

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru melalui sumber belajar dan terjadi pada lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh guru agar siswa dapat memperoleh dan menguasai ilmu pengetahuan sehingga dapat memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh siswa di dalam kehidupan di lingkungan belajar maupun masyarakat. Pembelajaran yang tepat pada dasarnya memiliki tujuan untuk menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan agar siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih tujuan dari belajar secara optimal. Keberhasilan siswa dalam meraih tujuan belajar tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan tujuan pembelajaran di dalam proses belajar mengajar pembelajaran siswa memiliki daya serap terhadap bahan pelajaran yang berbeda terhadap perbedaan daya serap tersebut guru harus dapat menentukan model pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan situasi, kondisi serta materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru khususnya materi pembelajaran bahasa Indonesia dengan menulis cerpen di kelas IX.

Menulis merupakan proses komunikasi yang melibatkan penulis dan pembaca. Penulis harus mampu menyajikan informasi secara jelas dan sistematis serta mampu menarik pembaca agar dapat memahami pesan atau isi yang ingin disampaikan. (Suwanto et al., 2019) mengatakan bahwa dengan menulis seseorang akan terbiasa berpikir dan berbicara secara runtut, teratur dan juga sistematis. Menulis penting bagi setiap individu karena merupakan proses dari komunikasi, dengan banyak menulis kita dapat berpikir dan memahami suatu hal dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dituangkan kedalam bentuk buku, novel, dan karya-karya fiksi seperti cerpen. Cerpen membahas masalah kehidupan manusia, yang berupa gambaran tentang kehidupan dalam berbagai hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Menurut Sapdiani dkk (2018:102) menyatakan bahwa cerpen merupakan salah satu karya sastra fiksi non factual. Dikategorikan sebagai fiksi non factual, karena berupa hasil imajinasi seorang penulis. Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra bergenre fiksi yang banyak disukai/dibaca remaja. Alasan sederhananya adalah karena karya fiksi seperti cerpen dan novel memiliki gaya bahasa yang ringan, mudah dipahami dan dimengerti, dan bersifat keserahan sehingga ketika membaca karya fiksi seolah-olah sedang menceritakan diri si pembaca itu sendiri. Seperti halnya karya sastra yang lain, cerpen pun memiliki kekhasan. Salah satunya adalah bentuk penceritaannya yang pendek sehingga cerpen memiliki karakteristik isi yang jelas, dan padat. Menurut Narayukti (2020:89) cerpen yaitu sebuah karangan naratif yang bersifat fiktif yang diambil dari kisah kehidupan seseorang ataupun kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan singkat yang berfokus pada suatu

tokoh saja. Oleh karena itu menulis cerpen sangat penting dalam pembelajaran siswa di kelas IX dengan menggunakan model pembelajaran Imajinatif. Model pembelajaran imajinatif adalah model pembelajaran dimana siswa diajarkan menguasai kompetensi menulis secara bebas sesuai imajinasinya sendiri-sendiri. Siswa diberi kebebasan untuk menuangkan segala ide/ gagasan, pendapat/opini, imajinasi atau daya khayal, dan sebagainya ke dalam bentuk tulisan. Penggunaan metode pembelajaran ini mampu menjadikan peserta didik berperan aktif sehingga kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, hal ini sejalan dengan pendapat Silberman (2019) menjelaskan bahwa model pembelajaran imajinatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara lebih aktif. Menurut Muslich (Yasmin, Fatimah dan Erni, 2017:10) menyatakan bahwa model pembelajaran imajinatif adalah cara sebuah aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pembelajaran tercapai.

Penulis memilih model imajinatif karena model ini dapat meningkatkan keefektifan siswa di kelas khususnya dalam menulis teks cerita pendek, hal tersebut didukung oleh beberapa peneliti terdahulu yang telah berhasil menerapkan model pembelajaran imajinatif di kelas yaitu (Eli Susanti, et all) dalam penelitian “Model Pembelajaran Imajinatif Materi Menulis Puisi Di Kelas IV SDN 035 Tembilahan” hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran imajinatif dapat meningkatkan keaktifan dan imajinasi siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Susana Indra Jaya, et all) “Keefektifan Model Pembelajaran Imajinatif Dalam Keterampilan Menulis Paragraf Bahasa Jerman Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 3 Makasar” hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran imajinatif dapat meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Are Salbiah) “Penerapan Metode Pembelajaran Imajinatif Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mengarang Bahasa Indonesia” hasil menunjukkan bahwa model pembelajaran imajinatif mampu meningkatkan nalar siswa.mengarang siswa. Guru sebagai pengajar harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan menarik dengan tujuan agar peserta didik bisa ikut berperan aktif dan lebih tertarik dalam mengikuti pelajaran (Jufri 2007; Qudus, 2017; Romadloni, 2017). Salah satu model pembelajaran yang disarankan digunakan guru adalah adalah model pembelajaran imajinatif. Model ini mengajarkan siswa untuk mengarang secara bebas berdasarkan imajinasinya masing-masing. Siswanto dan Ariani (2016) menjelaskan bahwa model pembelajaran dimana siswa diberi kebebasan untuk menuangkan segala ide atau gagasan, pendapat atau opini, imajinasi atau daya khayalnya ke dalam bentuk tulisan. Ambary dkk (2017) menjelaskan bahwa model pembelajaran imajinatif dilakukan dengan beberapa langkah yaitu seperti memperkenalkan materi yang akan dibahas, merelaksasikan pikiran-pikiran siswa, mengambarkan apa yang terlihat di benak mereka dan menuangkannya kedalam bentuk tulisan maupun lisan.

Observasi dilakukan di sekolah SMP RK FR Xaverius Namorambe yang terletak di Jalan Delitua Pancur Batu, Batu Penjemuran, Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang. Sekolah ini memiliki dua jenjang tingkatan yaitu SD dan SMP. Menurut pengamatan penulis sebagai observasi awal di lokasi penelitian bahwa keterampilan siswa dalam menulis teks cerpen masih sangat rendah di sekolah RK FR Xaverius Namorambe, sekolah tersebut masih kurang memenuhi KKM dalam pembuatan teks cerpen dengan nilai 65 yang seharusnya berada di nilai 75. Rendahnya keterampilan menulis teks cerpen siswa karena kurangnya yang dilakukan lebih kepada mengejar sub topik pembelajaran sehingga siswa tidak dapat menerima materi dengan baik terkhususnya dalam menulis teks cerpen. Model pembelajaran yang digunakan juga masih terfokus kepada guru, yang seharusnya pembelajaran dilakukan secara aktif oleh siswa. Penyampaian materi dilakukan sepenuhnya oleh guru yang mempengaruhi keaktifan siswa, Meskipun guru memberikan kesempatan untuk siswa bertanya atau memberi tanggapan akan tetapi tidak ada yang menggunakan kesempatan itu, dan model pembelajaran yang diterapkan minat belajar siswa dalam menulis teks cerpen, sehingga pola pikir siswa monoton dan tidak berkembang. Pembelajaran menulis teks cerpen yang seharusnya digunakan sebagai penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis belum terlihat efektif dilaksanakan di kelas IX tersebut. Proses pembelajaran menulis teks cerpen yang dilakukan tidak berfokus terhadap satu materi, pembelajaran lebih mementingkan hasil dari pada proses. Guru menilai cerita pendek tanpa melihat prosesnya, pembelajaran seperti itu membuat siswa jenuh dan bosan dalam menerima materi menulis teks cerita pendek.

Kurangnya minat belajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembuatan teks cerpen sehingga pola pikir siswa monoton dan tidak berkembang fenomena ini menjadi permasalahan di dalam kelas IX SMP RK FR Xaverius Namorambe. Beberapa fakta empiris yang ditemui di dalam kelas model pembelajaran imajinatif belum terlihat jelas penerapannya karna masih banyak siswa kurang aktif dan kreatif dalam membuat cerpen.

Maka dari itu, model pembelajaran imajinatif diharapkan mampu digunakan semaksimal mungkin dalam mengembangkan minat belajar siswa khususnya membuat cerpen dan menjadikan siswa aktif dan kreatif dikelas dengan memaksimalkan pemberdayaan pikiran yang mereka miliki. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas terdapat permasalahan yang ditemukan di lapangan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang“Efektivitas Model Pembelajaran Imajinatif terhadap Kemampuan Siswa Menulis Cerita Pendek di Kelas IX SMP RK FR Xaverius Namorambe”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka ditemukan beberapa masalah yang diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya minat belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menulis teks cerpen sehingga pola pikir siswa monoton dan tidak berkembang.
2. Masih banyak siswa kurang aktif dan kreatif dalam membuat cerpen.
3. Kemampuan menulis teks cerpen siswa masih tergolong rendah.

4. kurangnya ide kreatif guru dalam menemukan model pembelajaran yang tepat untuk menulis teks cerpen.
5. model pembelajaran kurang tepat dengan materi menulis teks cerpen.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas yang menjadi pokok permasalahannya adalah kurangnya minat belajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembuatan cerpen sehingga pola pikir siswa monoton dan tidak berkembang. Dan masih banyak siswa kurang aktif dan kreatif dalam membuat cerpen. Adapun solusinya adalah menghadirkan model pembelajaran imajinatif, dengan model ini dapat mengembangkan kemampuan belajar siswa khususnya membuat cerpen dan menjadikan siswa aktif dan kreatif di kelas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kemampuan menulis cerita pendek siswa di kelas IX SMP RK FR Xaverius Namorambe tanpa menggunakan model pembelajaran imajinatif?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis cerita pendek siswa/I di kelas IX SMP RK FR Xaverius Namorambe dengan menggunakan model pembelajaran imajinatif?

3. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran imajinatif terhadap Kemampuan Siswa Menulis Cerita Pendek di Kelas IX SMP RK FR Xaverius Namorambe?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis cerita pendek siswa di kelas IX SMP RK FR Xaverius Namorambe tanpa menggunakan model pembelajaran imajinatif. Untuk mengetahui kemampuan menulis cerita pendek siswa di kelas IX SMP RK FR Xaverius Namorambe dengan menggunakan model pembelajaran imajinatif.
2. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran imajinatif terhadap Kemampuan Siswa Menulis Cerita Pendek di Kelas IX SMP RK FR Xaverius Namorambe.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian, hasil penelitian memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun uraian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, khususnya dalam bidang pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu mengenai “Efektivitas Model pembelajaran imajinatif terhadap Kemampuan Siswa Menulis Teks Cerita Pendek di Kelas IX SMP RK FR Xaverius Namorambe”.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, guru dan siswa. Adapun uraian sebagai berikut :

1. Bagi peneliti. Sebagai bahan masukan bagi penulis dengan menggunakan model pembelajaran
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan bagi guru-guru bahasa Indonesia dengan menggunakan model yang sesuai dengan materi pembelajaran agar dapat mengoptimalkan hasil belajar.
3. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan dalam menulis cerpen sehingga dapat menuangkan ide dan gagasannya ke dalam sebuah tulisan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teoritis

Landasan teoritis sama halnya seperti kaca mata untuk membantu melihat dan menganalisis masalah yang akan diteliti. Teori yang digunakan merupakan hubungan dengan penelitian untuk menjelaskan pengertian-pengertian variabel yang diteliti. Spesifikasi teori dalam landasan teoritis diperlukan agar pembahasan berfokus terhadap pokok permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yakni variabel bebas dan terikat. Variabel bebas adalah model pembelajaran imajinatif dan variabel terikatnya adalah menulis teks cerpen.

2.1.1 Pengertian Efektivitas

Efektivitas merupakan ukuran pencapaian tujuan sebagai hasil dari suatu kegiatan yang dilakukan. Kata efektivitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effective* yang berarti berhasil atau manjur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan. Efektivitas memiliki pengertian standar dalam pencapaian tujuan dari kegiatan yang telah dilaksanakan, tentunya belajar menjadi suatu proses perubahan bagi setiap individu sebagai bagian dari reaksi yang berbentuk keterampilan, kecerdasan, sikap dan kebiasaan dalam suatu pemahaman (Rahmawati & Suryadi, 2019).

Efektivitas pembelajaran memiliki defenisi sebagai suatu standar kualitas yang dijadikan sebagai patokan dalam pencapaian tujuan, tentunya di dapat setelah adanya kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik untuk mencari, meneliti, dan menelaah materi yang diberikan oleh guru (Abidin et al., 2020). Efektivitas pembelajaran merupakan faktor pendukung keberhasilan dari tujuan pendidikan, kepala sekolah sebagai leader keefektivan guru dalam melaksanakan kewajibannya, kepala sekolah dan guru harus bekerjasama agar pembelajaran menjadi efektif dengan memperhatikan guru dalam menerapkan kurikulum yang telah dibuat sebelum guru mengajar (Nurpuspitasari et al., 2019). Adapun proses dalam pembelajaran efektif seperti Variasi, merupakan defenisi yang sering dipakai untuk menerangkan perubahan-perubahan yang dilakukan oleh guru saat menyampaikan pembelajaran, Rata-rata tindakan mengerjakan tugas yang tinggi di antara siswa, Kolaborasi dengan peserta didik dalam pembelajaran, dan Out put kesuksesan peserta didik yang tinggi (Cahyaningsih et al., 2020)

Efektivitas belajar juga diartikan sebagai situasi belajar tertentu dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan siswa untuk mendapatkan hasil dan manfaat yang maksimal. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa efektivitas merupakan suatu usaha dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan memaksimalkan pemikiran, pengetahuan dan keterampilan untuk mendapatkan hasil dan manfaat yang baik.

2.1.2 Model Pembelajaran Imajinatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), imajinasi adalah “khayalan” atau “daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang”. Menurut Said dan Budimanjaya (2015 : 77) menulis imajinatif adalah kemampuan memberikan gambaran melalui rangkaian tulisan yang bersumber dari daya khayal. Selain itu, Silberman (2019) menjelaskan bahwa model pembelajaran imajinatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara lebih aktif. Proses pembelajaran menulis Imajinatif ini peserta didik diajarkan menguasai kompetensi menulis atau mengarang secara bebas sesuai imajinasinya sendiri-sendiri. Di sini peserta didik diberi kebebasan untuk menuangkan segala ide atau gagasan, pendapat atau opini, imajinasi atau daya khayal, dan sebagainya ke dalam bentuk tulisan atau karangan.

Wahyudi Siswanto (2016:33) menyatakan, “Dalam proses pembelajaran menulis Imajinatif ini siswa diajarkan menguasai kompetensi menulis atau mengarang secara bebas sesuai imajinasinya sendiri-sendiri.” Dengan menerapkan model pembelajaran imajinatif, siswa didorong untuk berimajinasi dengan cara memberikan rangsangan berupa objek pandang yang akan menjadi gambaran siswa untuk menuliskan sebuah cerita anak. Dengan cara ini lebih memungkinkan siswa mendapatkan ide untuk menuliskan cerita anak daripada dengan cara menugaskan siswa menulis pengalaman tanpa diberi stimulus terlebih dahulu.

2.1.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Imajinatif

Siswanto dan Ariani (2016:33) menjelaskan beberapa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran imajinatif antara lain:

1. Kelebihan model pembelajaran imajinatif meliputi memberikan kebebasan kepada siswa untuk menuliskan segala ide yang ada dalam pikirannya tanpa ada batasan-batasan yang membatasi pikiran siswa, membuat siswa lebih kreatif dengan dunia mereka masing-masing, siswa lebih bebas berkreasi dengan dunia mereka masing-masing.
2. Kekurangan model pembelajaran imajinatif meliputi siswa yang kesulitan untuk membangkitkan imajinasi yang tertinggal dari teman-temannya, penerapan model pembelajaran imajinatif membutuhkan waktu yang agak lama.

2.1.4 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Imajinatif

Menurut Siswanto dan Ariani (2016:34-35) langkah-langkah model pembelajaran imajinatif yaitu sebagai berikut :

1. Guru memberi penjelasan tentang tujuan pembelajaran atau Kompetensi Dasar.
2. Guru menjelaskan secara singkat cara membuat sebuah tulisan, terutama bentuk menulis cerita bebas.
3. Guru kemudian membagi kertas kerja sesuai dengan jumlah siswa.
4. Setiap siswa membuat tulisan dengan daya cipta dan kreasinya sendiri
5. Setelah selesai, guru menunjuk salah satu siswa untuk menampilkan atau membaca hasil tulisannya.

6. Setiap siswa yang sudah membacakan atau membaca tulisannya diberi aplaus. Siswa yang lain diberi kesempatan untuk menyampaikan kritik, saran atau pendapat berdasarkan tulisan temannya.
7. Guru menunjuk siswa yang lain untuk menampilkan atau membaca tulisannya
8. Evaluasi, meliputi isi tulisan, kalimat, pilihan kata, tanda baca, penggunaan ejaan, dan sebagainya.
9. Kesimpulan.

2.1.5 Kemampuan Menulis Teks Cerpen

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan” Mulyasa (2009:23), mengatakan bahwa “Kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan padanya” Kemampuan mencakup kesanggupan, kecakapan dan kekuatan dalam berbagai hal, khususnya dalam menulis.

Menulis merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa. Menulis adalah proses penyampaian informasi secara tertulis dengan menggunakan cara berpikir yang kreatif (Dalman, 2014: 5). Oleh karena itu, agar siswa dapat menulis cerpen dengan baik, siswa harus mampu berfikir kreatif. Menurut Yunus (2015: 7) mengatakan “menulis kreatif dapat didefinisikan sebagai proses menulis yang bertumpu pada pengembangan daya cipta dan ekspresi pribadi dalam bentuk tulisan yang baik dan menarik”.

2.1.6 Pengertian Cerpen

Cerpen adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi. Cerpen biasanya hanya memberikan kesan tunggal dan memusatkan 15able pada satu tokoh dan situasi saja yang penuh konflik, peristiwa dan pengalaman (Nurhayati, 2019, hlm. 116). Cerpen juga dapat disebut sebagai karangan fiktif yang berisikan hanya sebagian kisah kehidupan seorang tokoh (*slice of life*). Cerpen membahas masalah kehidupan manusia, yang berupa gambaran tentang kehidupan dalam berbagai hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Menurut Sapdiani dkk (2018:102) menyatakan bahwa cerpen merupakan salah satu karya sastra fiksi non factual. Dikategorikan sebagai fiksi non factual, karena berupa hasil imajinasi seorang penulis. Menurut Narayukti (2020:87) cerpen yaitu sebuah karangan naratif yang bersifat fiktif yang diambil dari kisah kehidupan seseorang ataupun kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan singkat yang berfokus pada suatu tokoh saja.

2.1.7 Ciri-Ciri Cerpen

Menurut Wicaksono (dalam Tarnisih 2018, hlm 55) menyebutkan ciri-ciri cerpen adalah sebagai berikut :

1. jalan ceritanya lebih pendek dari novel
2. sebuah cerpen memiliki jumlah kata yang tidak lebih dari 10.000 kata
3. biasanya isi cerita cerpen berasal dari kehidupan sehari-hari
4. tidak menggambarkan semua kisah para tokohnya, hal ini karena dalam
5. cerpen yang digambarkan hanyalah bagian yang pentingnya saja

6. tokoh dalam cerpen digambarkan mengalami masalah atau suatu konflik hingga pada tahap penyelesaiannya
7. pemakaian kata yang sederhana serta ekonomis dan mudah dikenal pembaca
8. kesan yang ditinggalkan dari cerpen tersebut sangat mendalam sehingga pembaca dapat ikut merasakan kisah dari cerita tersebut
9. hanya satu kejadian saja yang diceritakan
10. memiliki alur cerita tunggal, artinya hanya berfokus pada satu alur dan tidak bercabang dan penokohan pada cerpen sangatlah sederhana, tidak mendalam serta singkat.

Menurut Aziez dan Hasim (2010: 33), “ukuran panjang cerita pendek biasanya berkisar antara 1.500 sampai 15.000 kata”. Cerita pendek mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai penghidupan, baik secara langsung atau tidak langsung, sebuah cerita pendek harus menimbulkan suatu hempasan dalam pikiran pembaca, dan mampu menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa pembaca telah terbawa oleh jalan cerita. Selanjutnya cerpen harus memiliki sebuah insiden utama yang menguasai jalan cerita, seorang pelaku utama dan jalan cerita yang padat.

2.1.8 Unsur Intrinsik Cerpen

Menurut Nurgiyantoro (2018, hlm. 23) berpendapat bahwa cerpen mempunyai unsur pembangun yang berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, diantaranya adalah tema, alur, plot, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat. Unsur intrinsik secara langsung turut serta membangun cerpen. Unsur-unsur cerpen yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Tema

Suatu cerpen memiliki unsur-unsur yang menjadi satu kesatuan dalam membentuk kisah, Tema merupakan salah satu unsur cerpen. Menurut Mahliatusikkah (dalam Utama 2020, hlm. 4) berpendapat bahwa tema adalah dasar cerita, gagasan sentral, atau ide pokok yang menjadi dasar dalam suatu karya sastra dan menghubungkan unsur-unsur lain dalam cerita. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Umar (dalam utama, 2020 hlm. 4) yang mengatakan bahwa tema sebagai dasar pengembangan seluruh cerita serta berperan penting dalam keseluruhan isi cerita.

2. Alur dan Plot

Alur adalah rangkaian kronologis dalam cerita yang dibangun oleh urutan waktu. Dengan demikian berdasarkan hal itu maka kemudian dikenal alur yang bergerak runtut dari awal cerita hingga akhir, ataupun sebaliknya (Kosasih, 2019 hlm. 109). Alur dapat di artikan sebagai kejelasan cerita, kesederhanaan alur berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Pada umumnya alur cerita pendek terdiri dari:

- a) Alur Tunggal adalah alur yang hanya terjadi pada sebuah cerita yang memiliki sebuah jalan cerita saja.
- b) Alur ganda adalah alur yang terdiri dari pada cerita yang memiliki alur lebih dari satu.
- c) Alur mundur, Flash-Back, sorot balik adalah alur yang mengisahkan kejadian yang tidak bersifat kronologis.
- d) Alur maju adalah alur yang bersifat kronologis.
- e) Alur datar adalah alur yang tidak terasa adanya gawatan, klimaks dan learaian.

Menurut Hidayati (2010, hlm. 99) Plot merupakan bagian dari jendela cerita sama halnya seperti alur yang berfungsi memperjelas suatu masalah atau urutan kejadian yang diatur secara sistematis, serta mengandung hubungan sebab akibat.

3. Tokoh dan Penokohan

Kosasih (2019, hlm. 111) mengatakan bahwa cara pengarang menggambarkan karakter tokoh yang dituliskan melalui kebiasaan, perkataan ataupun tindak tuturnya, tanggapan tokoh lain juga lingkungan sekitarnya disebut dengan penokohan. Lain halnya dengan Santoso (dalam Utama 2020, hlm. 5) yang berpendapat bahwa penokohan bukan hanya berfungsi memainkan jalan cerita, peran lainnya yaitu sebagai yang menyampaikan ide, plot, motif, dan tema.

4. Latar Brooks dkk (dalam Rahmani 2021, hlm. 19) mengatakan setting adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita. Latar memuat tentang tempat kejadian suatu cerita atau drama, suasana dalam cerita, serta waktu yang dipergunakan dalam cerita.

Kehadiran latar dalam sebuah karya fiksi sangat penting. Karya fiksi sebagai sebuah dunia dalam kemungkinan adalah dunia yang dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahannya. Latar bukan hanya menunjuk tempat, atau waktu tertentu tetapi juga hal-hal yang hakiki dari satu wilayah.

5. Gaya Bahasa

Menurut Kosasih (2019, hlm. 114) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah cara pengarang menyampaikan ceritanya. Sebagai contoh, ada pengarang yang menggunakan bahasa puitis, ada pula yang menggunakan bahasa lugas.

6. Sudut Pandang

Riani, dkk. (dalam Rahmani, 2021 hlm. 10) mengatakan bahwa penokohan atau titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Sejalan dengan mahliatusikkah (dalam Utama 2020, hlm. 7) mengatakan bahwa sudut pandang adalah cara bagaimana seorang pengarang memilih atau menempatkan kedudukan dirinya dalam suatu cerita.

7. Amanat

Amanat merupakan endapam renungan yang disajikan kepada pembaca dengan maksud tertentu. Raharjo dan Wiyanto (dalam Utama 2020, hlm. 8) mengungkapkan bahwa amanat adalah sebuah ajaran moral atau pesan yang mau disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Adapun jenis-enis Cerpen, menurut Tarnisih (2018, hlm. 72) mengatakan cerpen dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Cerpen Sempurna adalah teknik penulisan cerpen oleh pengarang, cerpen yang ditulis hanya berfokus pada satu tema dan memiliki plot yang jelas, serta penyelesaiannya mudah dipahami. Cerpen jenis ini pada umumnya bersifat konvensional dan berdasar pada realitas (fakta)
2. Cerpen Tidak Utuh adalah teknik penulisan cerpen, pengarang menulis cerpen dengan tidak terfokus pada suatu tema atau berpencar, susunan plot atau alurnya tidak tertata, serta endingnya mengambang. Cerpen jenis ini umumnya bersifat kontemporer dan contohnya ditulis berdasarkan gagasan atau ide yang orsinil.

2.1.9 Unsur Ekstrinsik Cerpen

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar cerita. Menurut Kosasih (2019, hlm. 114) mengatakan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar cerpen. Sedangkan menurut Kosasih (2012 ; 72) unsur ekstrinsik yaitu :

- (1) Latar belakang pengarang
- (2) kondisi sosial budaya
- (3) tempat novel dikarang.

2.1.10 Langkah- Langkah Menulis Teks Cerpen

Terdapat langkah-langkah dalam menulis cerpen, adalah sebagai berikut :

- a) Menyisihkan waktu selama 10 hingga 20 jam.
- b) Waktu yang digunakan disini untuk memberikan penulis gambaran atau imajinasi terhadap apa cerita yang akan dibuat dan dituliskan.

- c) Menentukan tematis merupakan gambaran keseluruhan dari isi cerita, maka dari itu penentuan tema haruslah dibuat dengan baik dan menarik, agar pembaca tertarik untuk membaca cerpen.
- d) Mencari ide-ide
- e) Ide yang dimaksud tidak harus menggambarkan cerita yang rumit, menuangkan pokok persoalan yang dapat memberikan rasa ingin membaca sudah jauh lebih baik.
- f) Menulis dengan gaya bahasa sendiri
- g) Menulis cerpen dengan gaya bahasa sendiri lebih mudah karena kegiatan menulis yang dilakukan merupakan kemampuan yang dimiliki sendiri.
- h) Membuat alur dan plot
- i) Menentukan latar atau seting
- j) Latar dan seting adalah sesuatu yang menunjukkan waktu, tempat dan suasana yang digunakan di dalam cerita.
- k) Menentukan sudut pandang
- l) Sudut pandang digunakan sebagai cara pengarang untuk menampilkan penokohan dengan gaya bahasa yang diinginkan pengarang.

2.1.11 Hal-Hal yang di Perhatikan dalam Menulis Cerpen

Terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis cerpen, adalah sebagai berikut :

- a) Memperhatikan paragraf pertama yang mengesankan
- b) Paragraf pertama adalah etalase sebuah cerpen.

Paragraf pertama itu kunci mengingat cerpen merupakan karangan pendek, mestinya paragraf pertama langsung ke pokok persoalan dan bukannya meluntur pada hal-hal yang klise. Hal tersebut tentunya hanya menghadirkan kebosanan dan rasa apatis bagi pembacanya.

- c) Mempertimbangkan pembaca dengan baik

Pembaca adalah konsumen, sedangkan pengarang adalah produsen. Produsen harus senantiasa mempertimbangkan mutu produknya agar bias dipasarkan. Apalagi mengingat persaingan pasar yang semakin tajam. Pembaca sebagai konsumen, jelas memerlukan bacaan yang baru, menarik dan menyentuh rasa kemanusiaan.

- d) Menggali suasana

Melukiskan suasana latar belakang kadang-kadang memerlukan detail yang apik dan kreatif. Sebab penggambaran suasana yang biasa-biasa saja yang sudah dikenal umum, tidak akan begitu menarik bagi pembaca.

Menggunakan kalimat efektif

Kalimat-kalimat dalam sebuah cerpen adalah kalimat berkategori kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang berdaya guna, yang langsung memberikan kesan kepada pembaca.

e) Fokus cerita

Pada dasarnya dalam sebuah cerpen hanya ada satu persoalan pokok. Persoalan-persoalan lain di dalamnya berfungsi sebagai pendukung. Dalam cerpen, segala persoalan yang ada terfokus pada satu persoalan pokok, seperti halnya karya foto, jika fokusnya kabur atau objeknya tenggelam dalam objek sekelilingnya, maka karya foto itu bukan merupakan karya foto yang bagus. Sedangkan foto yang bagus adalah foto yang fokusnya tajam.

f) Sentakan akhir

Cerpen harus di akhiri ketika persoalan sudah dianggap selesai. Kecendrungan cerpen-cerpen mutakhir adalah sentakan akhir yang menyarankan, yang membuat pembaca terganggu dan penasaran. Mestinya cerpen tersebut masih ada lanjutannya, namun lanjutannya itu hanya berisi pikiran pembaca sendiri. Terserah, bagaimana pembaca menafsirkan akhir cerita. Yang jelas cerpen sudah berakhir sebagaimana dikehendaki pengarangnya.

2.2 Kerangka Konseptual

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi (Arsad, 2017 : 73).

Menurut Rusman dalam (Rosmita, 2020:15) pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa baik interaksi langsung seperti tatap muka maupun interaksi secara tidak langsung menggunakan media pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa juga untuk meningkatkan kemampuan berfikir. Mengungkapkan gagasan, perasaan, persetujuan, pendapat, keinginan, penyampaian informasi tentang peristiwa, dan kemampuan memperluas wawasan. Menurut (Yolandasari, 2020:17) mengatakan pembelajaran juga diartikan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Pembelajaran yang tepat pada dasarnya memiliki tujuan untuk menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan agar siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih tujuan dari belajar secara optimal. Proses pembelajaran Menulis merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa. Menulis adalah proses penyampaian informasi secara tertulis dengan menggunakan cara berpikir yang kreatif (Dalman, 2014: 5). Oleh karena itu, agar siswa dapat menulis cerpen dengan baik, siswa harus mampu berfikir kreatif. Menurut Silberman (2019) menjelaskan bahwa model pembelajaran imajinatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara lebih aktif. Penggunaan model pembelajaran imajinatif mampu menjadikan peserta didik aktif dan kreatif sehingga kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dengan menerapkan model pembelajaran imajinatif, siswa didorong untuk berimajinasi dengan cara memberikan rangsangan berupa objek pandang yang akan menjadi gambaran

siswa untuk menuliskan sebuah cerita pendek. Dengan cara ini lebih memungkinkan siswa mendapatkan ide untuk menuliskan cerita pendek daripada dengan cara menugaskan siswa menulis pengalaman tanpa diberi stimulus terlebih dahulu.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian karena rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis penelitian harus dibuktikan lagi kebenarannya melalui berbagai teori dan hasil penelitian. Berdasarkan masalah, tujuan dan kajian teoritis, maka penulis mengemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang ada, yaitu :

H_0 : Model pembelajaran imajinatif efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis cerpen di kelas IX SMP RK FR Xaverius Namorambe Tahun Pembelajaran 2023/2024

H_a : Model pembelajaran imajinatif tidak efektif digunakan Dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis cerpen di kelas IX SMP RK FR Xaverius Namorambe Tahun Pembelajaran 2023/2024.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara untuk mencapai tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2019:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen, metode ini berusaha untuk mengumpulkan dan menafsirkan data secara tepat, terukur, masuk akal dan sistematis. Menurut Sugiyono (2017:8) metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif eksperimen, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilakukan berdasarkan populasi yang luas, populasi yang dimaksud adalah sekumpulan elemen yang digunakan sebagai objek peneliti, dalam hal ini populasinya adalah siswa.

3.2 Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) penulis tentang lokasi dan waktu penelitian di sekolah SMP RK FR Xaverius Namorambe. Tepat dan layak untuk diteliti dalam pengambilan data sebagai persyaratan untuk menyusun proposal ini. Adapun penelitian yang dilakukan karena sudah jelas tujuannya. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP RK FR Xaverius Namorambe.

Peneliti memilih lokasi ini karena ada beberapa permasalahan yaitu :

- a) Sekolah tersebut merupakan sekolah yang masih berkembang dan jauh dari perkotaan.

- b) Selain itu, sekolah tersebut memiliki siswa yang keinginan belajarnya masih sangat rendah
- c) Pembelajaran mengenai teks cerpen masih belum terlalu mendalam

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada semester ganjil kurikulum 2013, Tahun pembelajaran 2023/2024. Pada siswa kelas IX SMP RK FR Xaverius Namorambe.

Tabel 3.3 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan Pelaksanaan Penelitian	Bulan																			
		Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penyusunan Proposal	■	■	■	■																
2.	Bimbingan kepada Dosen Pembimbing 1					■	■	■	■												
3.	Bimbingan kepada Dosen Pembimbing 2									■	■	■	■								

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari objek yang akan diteliti. Apabila jumlah populasi lebih dari seribu orang maka tidak memungkinkan bagi peneliti kuantitatif untuk meneliti populasi tersebut, sehingga diambil sampel penelitiannya.

Dari jumlah populasi yang memiliki karakteristik atau kemampuan yang sama akan ditentukan perwakilan atau sampel untuk diteliti. Jumlah sampel akan menjadi jumlah data dalam penelitian.

3.4.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) populasi adalah wilayah generalisasi (satu kelompok) yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Jumlah siswa dikelas IX di sekolah RK FR Xaverius Namorambe yaitu 65 siswa dengan jumlah kelas 3 dari kelas IX-A, IX-B, IX-C dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu cluster atau kelompok adalah dengan jumlah siswa/siswi sebanyak 23 orang dari kelas IX B.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa SMP RK FR Xaverius Namorambe pada kelas IX Tahun Pembelajaran 2023/2024 yang berjumlah dengan perincian sebagai berikut ;

Tabel 3.4.1 Populasi Siswa Kelas IX SMP Rk Fr Xaverius Namorambe Medan 2023/2024.

No.	Kelas	Jumlah
-----	-------	--------

1.	IX-A	24
2.	IX-B	23
3.	IX-C	18
	JUMLAH	65

Sumber : Bagian Tata Usaha SMP Rk Fr Xaverius Namorambe

3.4.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul respresentif atau mewakili populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling Teknik dengan mengacak kelompok kelas kemudian kelas terpilih adalah yang menjadi sampel. Adapun langkah-langkah pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Menuliskan nomor sesuai dengan jumlah kelompok kelas dalam kertas lalu di gulung.
2. Kertas yang sudah digulung di masukan ke dalam tabung
3. Tabung diputar setelah itu diambil satu gulungan kertas untuk kelas kontrol.
4. Tabung diputar lagi setelah itu diambil satu gulungan kertas untuk kelas eksperimen
5. Gulungan kertas yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan objek terpenting dalam penelitian karena menjadi titik perhatian dalam penelitian. Variabel yang digunakan yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya yaitu variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang menjadi tolak ukur dalam melakukan percobaan.

Variabel bebas : Efektivitas model pembelajaran Imajinatif

Variabel terikat : Kemampuan menulis teks cerpen

3.6 Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah one grup pre-test dan post test design, yaitu desain penelitian yang terdapat pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest setelah diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2014; 110). Di dalam penelitian ini hanya memakai satu kelas saja atau tidak menggunakan kelas pembanding.

Tabel 3.6 Group Pre-Test dan Post-Test Design

Kelas	Pre Test	Perilakuan	Post Test
Eksperimen	T ₁	X	T ₂

Keterangan :

T₁ : Pretes diberikan pada kelas eksperimen sebelum diberikan tes yang berupa tes hasil belajar pada materi teks cerpen.

T₂ : Postes yang diberikan setelah perlakuan diberikan pada kelas eksperimen.

X : Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran imajinatif terhadap kemampuan menulis teks cerpen.

Y : Pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran imajinatif pada materi teks cerpen.

Dalam desain model ini dapat memberi perlakuan yang sama pada setiap subyek sampel tanpa memperhitungkan dasar kemampuan yang dimiliki. Maka dapat ditarik kesimpulannya, peserta didik yang akan menjadi sampel pada penelitian ini akan mendapatkan hak yang sama.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan peranan penting dalam menyaring data penelitian dan mengukur kemampuan siswa berdasarkan nilai yang diperoleh objek peneliti. Menurut Sugiyono (2020:156) mengatakan instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang di amati. Tes yang digunakan berupa tes tertulis yang mengarahkan siswa memberikan ide, gagasan secara tertulis. Bentuk tes yang diberikan berupa eksperimen. Berikut penilaian yang digunakan untuk menulis teks cerpen.

Tabel 3.7 Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Tes Cerpen

Aspek	Indikator	Skor
Isi	Sangat baik: tema dikembangkan secara optimal; ide cerita sangat menarik; cerita dikembangkan dengan kreatif dan penyelesaian tuntas; amanat cerita secara jelas.	5
	Baik: tema dikembangkan secara optimal; ide	4

	<p>cerita menarik; cerita dikembangkan dengan cukup kreatif dan penyelesaian cukup tuntas; amanat cerita jelas</p> <p>Cukup: tema dikembangkan secara terbatas; ide cerita kurang menarik; cerita dikembangkan dengan cukup kreatif dan penyelesaian kurang tuntas; amanat cerita cukup jelas.</p> <p>Kurang: tema tidak dikembangkan; ide cerita kurang menarik; cerita dikembangkan dengan cukup kreatif dan penyelesaian kurang tuntas; amanat cerita kurang jelas.</p> <p>Sangat kurang: tema tidak dikembangkan; ide cerita tidak menarik, cerita tidak dikembangkan dan penyelesaian tidak tuntas; amanat tidak jelas</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
Organisasi	<p>Sangat baik: tokoh, plot, latar, sudut pandang disajikan dengan jelas dan lengkap; pengenalan cerita sangat baik; konflik sangat jelas; penyelesaian cerita dengan sangat baik; cerita logis dan padu.</p> <p>Baik: tokoh, plot, latar, sudut pandang disajikan dengan jelas tetapi kurang lengkap; pengenalan cerita baik; konflik cukup jelas;</p>	<p>5</p> <p>4</p>

	<p>penyelesaian cerita dengan cukup baik; cerita cukup logis dan cukup padu.</p> <p>Cukup: tokoh, plot, latar, sudut pandang disajikan dengan kurang jelas dan kurang lengkap; pengenalan cerita kurang baik; konflik kurang jelas; penyelesaian cerita dengan kurang baik; cerita kurang logis dan kurang padu</p> <p>Kurang: tokoh, plot, latar, sudut pandang disajikan kurang jelas dan kurang lengkap; pengenalan cerita kurang terbentuk; konflik kurang jelas; penyelesaian cerita tidak dengan baik; cerita kurang logis dan kurang padu.</p> <p>Sangat kurang: tokoh, plot, latar, sudut pandang disajikan tidak jelas dan tidak lengkap; pengenalan cerita tidak terbentuk; konflik tidak jelas; penyelesaian cerita tidak dengan baik; cerita tidak logis dan tidak padu.</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
	<p>Sangat baik: penulisan kata sangat baik; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata.</p> <p>Baik: penulisan kata memadai; pilihan kata dan penggunaan ungkapan kadang-kadang salah</p>	<p>5</p> <p>4</p>

Kosakata	<p>tetapi tidak mengganggu.</p> <p>Cukup: penulisan kata cukup baik; sering terjadi kesalahan pilihan kata dan penggunaan ungkapan; kurang menguasai pembentukan kata.</p>	3
	<p>Kurang: penulisan kata kurang baik; pilihan kata dan penggunaan ungkapan kurang tepat; kurang menguasai pembentukan kata</p>	2
	<p>Sangat kurang: penulisan kata kurang baik; pilihan kata dan penggunaan ungkapan tidak tepat; tidak menguasai pembentukan kata</p>	1

Bahasa	Sangat baik: struktur kalimat sangat baik dan tepat; jarang terjadi kesalahan penggunaan bahasa; penggunaan gaya bahasa sangat baik.	5
	Baik: struktur kalimat cukup baik dan tepat; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa tetapi makna cukup jelas; penggunaan gaya bahasa baik.	4
	Cukup: struktur kalimat cukup baik dan kurang tepat; sering terjadi kesalahan penggunaan bahasa; penggunaan gaya bahasa cukup baik.	3
	Kurang: kurang menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan penggunaan bahasa; kurang dalam penggunaan gaya bahasa.	2
	Sangat kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan penggunaan bahasa; tidak ada penggunaan gaya bahasa.	1

Sumber :
Nurgiyantoro (2013:441-442)

Berdasarkan tabel diatas maka penentuan skor adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah soal seluruh bobot penelitian}} \times 100$$

Berikut ini adalah aspek penilaian yang digunakan untuk menilai bobot masing-masing penilaian kemampuan menulis teks cerpen.

Tabel 3.7 Aspek Penilaian Teks Cerpen

Penilaian	Kategori
90-100	Sangat Baik
75-89	Baik
66-74	Cukup
50-65	Kurang
<50	Sangat Kurang

3.8 Jalannya Eksperimen

Langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah dengan cara sebagai berikut:

Tabel 3.8 Jalannya eksperimen *one group pre-test dan post-tes*

Pertemuan I. Jalannya penelitian pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan metode ceramah

No.	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Alokasi Waktu
1.	Kegiatan Awal Mengucapkan salam kepada siswa	Siswa menjawab salam guru	2 menit
	Memperkenalkan diri kepada siswa	Perkenalan dengan guru	5 menit
	Kegiatan Inti Menyampaikan tujuan Pembelajaran kepada siswa sesuai dengan kompetensi dasar. Guru menjelaskan materi tentang menulis teks cerpen menggunakan metode ceramah.	Memahami tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diajarkan. Siswa mendengarkan dan mencatat penjelasan yang diberikan guru.	10 menit
	Guru melakukan <i>pre-test</i> dengan menyuruh siswa menulis teks cerpen.	Siswa melaksanakan <i>pre-test</i> yang diberikan guru dengan topik "Masa Sekolahku"	15 menit
	Guru mengumpulkan <i>pre-test</i> yang telah dikerjakan siswa.	Siswa mengumpulkan <i>pre-test</i> yang telah dikerjakan	5 menit
	Kegiatan Akhir Menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam	Siswa mengucapkan salam kepada guru	3 menit

Pertemuan II. Jalannya penelitian pembelajaran menulis teks cerpen

1.	Kegiatan Awal Siswa diarahkan untuk berdoa dan mengucapkan salam Guru melakukan apersepsi Siswa mendengarkan kompetensi dan tujuan	Menjawab salam dari guru Mendengarkan motivasi yang diberikan guru	10 menit
----	---	---	----------

	pembelajaran yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.		
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>1) Menyampaikan</p> <p>Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan memberikan rangsangan berupa objek pandang untuk memahami teks cerpen.</p> <p>2) Menyajikan</p> <p>a. Guru menyajikan bahan materi yang menjadi kegiatan inti dengan menggunakan power point.</p> <p>b. Guru memberikan kesempatan Tanya jawab kepada siswa tentang materi yang disajikan</p> <p>3) Membagikan Lembar Kegiatan Kepada Setiap Siswa</p> <p>4) Menyuruh Siswa untuk menulis teks cerita pendek</p> <p>a. Guru menyuruh siswa membuat teks cerita pendek secara pribadi dengan menggunakan bahasa sendiri.</p> <p>b). Guru menyuruh siswa untuk membuat teks cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur teks cerita pendek dan strukturnya</p> <p>4) Nilai</p>	<p>Siswa membaca dan mengamati materi yang telah diberikan oleh guru</p> <p>Siswa memahami materi yang diberikan oleh guru</p> <p>Siswa bertanya dan memberikan pendapat atas materi yang disajikan guru.</p> <p>Siswa menulis nama di lembar kegiatan yang telah diberikan guru.</p> <p>Siswa membuat teks cerita pendek dengan daya cipta dan kreasi sendiri.</p> <p>Siswa memperhatikan unsur-unsur teks cerita pendek beserta ciri-cirinya.</p>	40 menit

	<p>a. Guru menyuruh siswa untuk membacakan hasil teks cerita pendek</p> <p>b. guru memberikan apresiasi kepada setiap siswa yang telah membacakan hasil teks cerita pendeknya.</p> <p>b. Guru memberikan nilai kepada siswa yang telah membuat teks cerita pendek dengan baik dan benar</p>	<p>Siswa membacakan hasil teks cerita pendek yang telah dibuat menggunakan bahasa sendiri</p> <p>Siswa bertepuk tangan setelah teman yang lain membacakan hasil teks cerita pendek</p> <p>Siswa mengikuti arahan dari guru.</p>	
3.	<p>Penutup</p> <p>Guru menyimpulkan hasil diskusi dan menyimpulkan pembelajaran.</p> <p>Guru menutup kegiatan pembelajaran dan memberi salam</p>	<p>Siswa mendengarkan kesimpulan yang disampaikan oleh guru.</p> <p>Siswa memberikan salam kepada guru.</p>	10 menit

3.9 Teknik Pengumpulan Data

Data Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tes, pengamatan, dan catatan lapangan. Keempat teknik tersebut diuraikan di bawah ini:

1. Tes

Tujuan dari tes ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang keterampilan menulis teks berita siswa.

Tes tersebut diambil pada awal penelitian dan dirancang untuk mengetahui kemampuan awal siswa guna meningkatkan kemampuan menulis teks berita siswa. Pada setiap akhir gerakan, dan pada setiap akhir gerakan setelah menyelesaikan rangkaian gerakan (tes akhir), tujuannya adalah untuk melihat peningkatan keterampilan menulis teks berita siswa.

2. Observasi

Observasi bertujuan untuk mengetahui keterterapan antara rencana dan tindakan yang telah disusun, serta untuk mengetahui sejauh mana implementasi tindakan tersebut dapat menghasilkan perubahan yang diinginkan.

3. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan dirancang untuk mencatat hal-hal penting yang terjadi selama proses pelaksanaan, dan dapat digunakan untuk melengkapi data yang tidak tercatat dalam tes.

3.10 Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Analisis data yang benar dan tepat akan menghasilkan kesimpulan yang benar.

Berikut langkah-langkah pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Mengoreksi lembar jawaban siswa;
2. Memberi skor pada jawaban siswa berdasarkan aspek penilaian yang ditentukan;
3. Menjumlahkan secara keseluruhan atau rata-rata hasil nilai setiap kelasnya, baik kelas control maupun kelas eksperimen;
4. Menabulasi skor posttest (X);
5. Menabulasi skor posttest (Y);
6. Mencari standard error variabel X dan Y;
7. Kesimpulan / data yang diperoleh;

Setelah data diperoleh, teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung Rata-Rata Dan Strandar Deviasi.

Untuk menghitung rata-rata (mean) dan standard deviasi kelas digunakan rumus berikut:

a. Rata-rata (Mean) : $\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$

b. Standar Deviasi : $s = \sqrt{\frac{\sum F_i (x_i - \bar{x})^2}{\sum f_i}}$

2. Menyajikan Tabel Distribusi Frekuensi Kelas

Untuk menyajikan data distribusi frekuensi kelas digunakan beberapa langkah berikut:

- a. Penentuan rentang (j) diambil nilai tertinggi kemudian dikurangkan dengan nilai terendah.

$$J = X_{\max} - X_{\min}$$

- b. Menentukan banyak kelas interval (k) digunakan aturan Sturges, yaitu $k = 1 + 3,3 \log$
(Sudjana, 2016:47)
- c. Menentukan panjang kelas interval (i) dengan rumus sebagai berikut. $I = \frac{j}{k}$
- d. Membuat daftar distribusi frekuensi sesuai dengan rentang dan kelas masing masing.

3. Uji Persyaratan Analisis.

Untuk melihat data yang memiliki varian yang homogen, berdistribusi normal antara variabel x dan y . untuk itu, sebelum melakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan uji normalitas.

4. Uji Normalitas

Uji kenormalan dilakukan secara parametrik dengan menggunakan penaksir rata-rata pada simpangan baku. Misalnya kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n . Berdasarkan sampel akan diuji hipotesis normalitas bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis bahwa hipotesis tidak normal. Pengujian hipotesis nol tersebut dapat ditempuh dengan prosedur sebagai berikut:

- Pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n
- Untuk setiap bilangan baku, menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian hitung peluang $F(Z_i)$
- Menghitung preposisi Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i dinyatakan dengan $S(Z_i)$
- Menghitung selisih $F(Z_i)$ dan $S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya.

e. Mengambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Dengan harga tersebut adalah L_0 dan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji liliefoers dengan taraf nyata 0,05 (5%) Kriteria pengujian:

1. Jika $L_0 < L_{tabel}$, maka data distribusi normal
2. Jika $L_0 > L_{tabel}$, maka data tidak berdistribusi normal

5. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menghitung apakah data mempunyai varians yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan adalah:

$$f = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}} \text{ (Sudjana, 2016:250)}$$

Keterangan:

$$S_1^2 = \text{varians terbesar}$$

$$S_2^2 = \text{varians terkecil}$$

Pengujian homogenitas dilakukan dengan kriteria, terutama H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang menyatakan sampel berasal dari populasi yang homogen.

6. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan uji-t. Taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) = $n-1$. Rumus uji-t yang akan digunakan seperti yang dikemukakan oleh sudjana (2009:239) yaitu:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan } s = \sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

X_1 dan X_2 adalah rata-rata hasil belajar siswa menulis teks berita masing masing kelas eksperimen dan kelas control. Selanjutnya adalah mencari harga t pada tabel tingkat kepercayaan (α) 5%. Berdasarkan H_0 diterima apabila $t_{tabel}(t_1)$ dan H_a diterima apabila harga $t_{hitung}(t_h) > t_{tabel}$ yang sekaligus